

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA

PERIODE 1986-2002

SKRIPSI



Oleh :

Neneng Hasanah

00313178

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2004

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH UANG
BEREDAR DI INDONESIA PERIODE 1986 - 2002

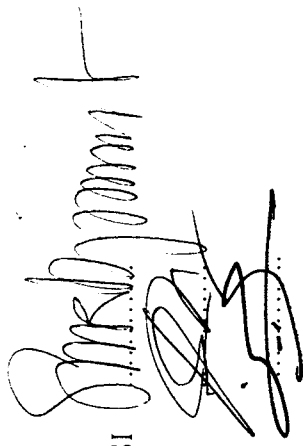
Disusun Oleh: **NENENG HASANAH**
Nomor mahasiswa: **00313178**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 15 April 2004

Penguji/Pembimbing Skripsi : **DRA. SARASTRI MUMPUNIR, M.SI**

Penguji I : **DRS. SUHARTO, M.SI**

Penguji II : **DRS. PRIYONGGO SUSENO, M.SC**



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Drs. H. Suwarsono, MA

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA

PERIODE 1986-2002

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi

Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Neneng Hasanah

00313178

JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

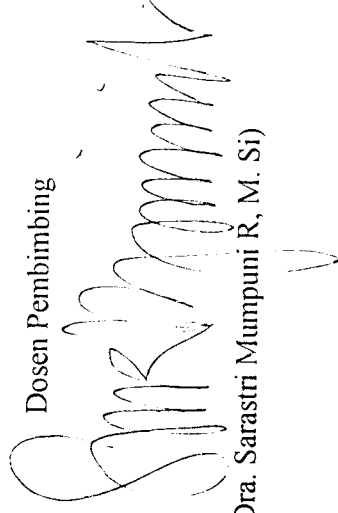
2004

HALAMAN PENGESAHAN

Yogyakarta, 4 Maret 2004

Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh

Dosen Pembimbing



(Dra. Sarasri Mumpuni R., M. Si)

HALAMAN PERSEMBAHAN

**KUPERSEMBAHKAN KARYA KECIL INI UNTUK ORANG-ORANG
YANG SELALU MENCINTAIKU, MENYAYANGIKU, MENGASIHIKU
DAN SELALU MENDOAKANKU DALAM SETIAP PERJALANAN
HIDUPKU.**

TERUNTUK:

- ❖ **BAPAK DAN IBU YANG ANANDA CINTAI, SAYANGI DAN
HORMATI.**
- ❖ **MAS-MAS DAN MBAK-MBAKKU YANG AKU SAYANGI.**
- ❖ **KEPONAKAN-KEPONAKANMU YANG LUCU.**

MOTTO

- ❖ “ ...ALLAH AKAN MENINGGIKAN ORANG YANG BERIMAN DIANTARA KAMU DAN ORANG-ORANG YANG BERILMU PENGETAHUAN BEBERAPA DERAJAT”.
(QS. AL MUJADILAH : 11)

- ❖ “ KAMI PERINTAHKAN KEPADA SETIAP INSAN UNTUK BERBUAT BAIK KEPADA KEDUA ORANG TUANYA, IBUNYA TELAH MEGANDUNG DAN MELAHIRKAN PENUH SUSAH PAYAH; IA MENGANDUNG DAN MENYAPIH SELAMA TIGA PULUH BULAN, SEHINGGA BILA ANAKITU DEWASA IA BERDOA, “WAHAITUHANKU GERAKKAN KESADARANKU UNTUK BERSYUKUR ATAS KENIKMATANMU YANG KAU ANUGERAHKAN KEPADAKU DAN KEDUA ORANG TUAKU ”.
(QS. AL AHQAAF : 15)

- ❖ “ BILA ALLAH MENOLONGMU, TIDAK ADA YANG DAPAT MENGALAHKANMU, SIAPA LAGI YANG DAPAT MENOLONGMU SELAIN DIA. MAKA, KEPADA ALLAHLAH PARA MUKMIN HARUS BERTAWAKAL ”.
(QS. ALIMRAN :160)

- ❖ “ BILA SELURUH POHON YANG ADA DI BUMI DIJADIKAN TINTA DITAMBAH TUJUH SAMUDRA YANG LAIN, ILMU ALLAH TIDAK AKAN HABIS ”.
(QS. LUQMAAN :27)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah membimbing dan menghantarkan ke jalan kesuksesan atas izin dan ridhonya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul :

“ ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA PERIODE 1986-2002”.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana SI Program Studi Ekonomi Pembangunan pada Universitas Islam Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik moril maupun materil yang sangat bermanfaat. Maka dalam kesempatan ini penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. Suwarsono, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Dra. Sarastri MR, M. Si, sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mendoakan, sabar dan selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil.
4. Mas dan Mbakku tersayang yang selalu memberi dukungan dan nasehatnya.

5. Keponakan-keponakanku yang lucu Anggit dan Syakira.
6. Sahabat-sahabatku ; Dwie, Lala (aku akan ingat selalu perjuangan kita), Ria, Lati dan Lia (berjuang yah), terima kasih atas rasa kekeluargaan dan support yang kalian berikan kepadaku.
7. Mbak-mbak kostku yang cantik, mbak Eka, mbak Nevi, mbak Meta (terimakasih atas bantuannya), mbak Yani, mbak Ratna (semoga sukses), Pipit, Prita dan adek-adek kostku yang cerewet dan manis.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan segala bantuan dan dukungan kepada penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala kebaikan dan keikhlasannya.

Mengingat keterbatasan kemampuan yang ada, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak.

Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Maret 2004.

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Metode Penelitian.....	9
1.5.1. Hipotesis Penelitian.....	9
1.5.2. Sumber Data dan Pengumpulan Data.....	10
1.5.3. Metode Analisis Data.....	10
1.6. Pengujian Koefisien Determinasi.....	12
1.7. Metode Pengujian Hipotesis.....	12

1.7.1. Pengujian Koefisien Secara Serempak.....	13
1.7.2. Pengujian Koefisien Secara Parsial.....	14
1.8. Uji Asumsi Klasik.....	15
1.8.1. Multikolinearitas.....	15
1.8.2. Autokorelasi.....	16
1.8.3. heteroskedastisitas.....	17
1.9. Sistematisa Penulisan Skripsi.....	18
BAB II TINJAUAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	19
2.1. Perkembangan Perekonomian Indonesia.....	19
2.2. Jumlah Uang Beredar.....	21
2.3. Suku Bunga.....	22
2.4. Nilai Tukar.....	23
2.5. Utang Luar Negeri.....	24
2.6. Kredit Bank Sentral.....	26
BAB III KAJIAN PUSTAKA.....	28
BAB IV LANDASAN TEORI.....	32
4.1. Konsep Jumlah Uang Beredar.....	32
4.1.1. Pengertian Uang Beredar dalam Arti Sempit.....	32
4.1.2. Pengertian Uang Beredar dalam Arti Luas.....	32
4.2. Teori Permintaan Uang.....	33
4.2.1. Teori Permintaan Uang: Teori-Teori Klasik.....	33
4.2.1.1. Irving Fisher.....	33
4.2.1.2. Teori Cambridge (MARSHALL-PIGOU).....	35

4.2.1.2.1. Permintaan akan uang: Teori Keynes.....	36
4.2.1.2.2. Permintaan akan uang: Teori Kuantitas Modern.....	36
4.3. Teori Penawaran Uang.....	39
4.3.1. Penawaran Uang Tanpa Bank.....	39
4.3.2. Teori Penawaran Uang Modern.....	40
4.4. Tingkat Suku Bunga.....	41
4.5. Nilai Tukar.....	42
4.6. Utang Luar Negeri Pemerintah.....	42
4.7. Kredit Bank Sentral.....	43
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	45
5.1. Data dan Sumber Data.....	45
5.2. Deskripsi Data.....	45
5.3. Hasil Regresi.....	47
5.4. Pengujian Koefisien Determinasi.....	48
5.5. Pengujian Hipotesis.....	48
5.5.1. Pengujian Koefisien Regresi Secara Serempak.....	48
5.5.2. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial.....	50
5.5.2.1. Uji t terhadap suku bunga deposito berjangka 3 bulan.....	51
5.5.2.2. Uji t terhadap kurs rupiah terhadap dollar.....	53
5.5.2.3. Uji t terhadap utang luar negeri pemerintah.....	54
5.5.2.4. Uji t terhadap kredit bank sentral.....	55
5.5.3. Uji Asumsi Klasik.....	56
5.5.3.1. Uji Multikolinearitas.....	56

5.5.3.2. Uji Heteroskedastisitas.....	57
5.5.3.3. Uji Autokorelasi.....	58
5.6. Analisis Hasil Estimasi.....	59
BAB VI KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	61
6.1. Kesimpulan.....	61
6.2. Implikasi.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1.1. Perkembangan PDB dan Inflasi.....	2
Tabel 1.2. Pertumbuhan Uang Beredar (M1).....	6
Tabel 2.1. Jumlah Uang Beredar	22
Tabel 2.2. Suku Bunga Deposito Jangka Waktu 3 Bulan.....	23
Tabel 2.3. Kurs Rupiah terhadap Dollar.....	25
Tabel 2.4. Utang Luar Negeri Pemerintah.....	26
Tabel 2.5. Kredit Likuiditas Bank Sentral.....	27
Tabel 5.1. Hasil Regresi.....	47
Tabel 5.2. Hasil Pengujian Secara Parsial.....	51
Tabel 5.3. Uji Multikolinearitas.....	57
Tabel 5.4. Uji Heteroskedastisitas.....	58

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 5.1. Daerah Pengujian F Test.....	50
Gambar 5.2. Daerah Pengujian T Test.....	50
Gambar 5.3. Daerah Pengujian Uji t terhadap SKB.....	52
Gambar 5.4. Daerah Pengujian Uji t terhadap KURS.....	54
Gambar 5.5. Daerah Pengujian Uji t terhadap ULNP.....	55
Gambar 5.6. Daerah Pengujian Uji t terhadap KLBI.....	56
Gambar 5.7. Grafik Uji Durbin Watson.....	59

BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Konsep penawaran uang yang diterjemahkan dari istilah inggrisnya, yaitu *money supply*, dalam Bahasa Indonesia sering dinyatakan sebagai uang beredar. Konsep penawaran uang atau uang beredar mempunyai arti yang agak kompleks, dan oleh karenanya konsep itu perlu dibedakan kepada beberapa bentuk, yaitu M1, M2 ataupun M3 (Sadono Sukirno, 2000, 421).

Pertumbuhan jumlah uang beredar dan pertumbuhan ekonomi dalam kehidupan perekonomian suatu negara merupakan suatu variabel yang sangat penting untuk diperhatikan sebab suatu kebijakan yang berhubungan dengan atau untuk mempengaruhi jumlah uang beredar akan memberi dampak positif ataupun negatif baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap total output melalui mekanisme tertentu.

Bagi kaum moneteris, jumlah uang beredar merupakan faktor penentu utama dari tingkat kegiatan ekonomi dan harga-harga di dalam suatu perekonomian. Dalam jangka pendek (*short run*), jumlah uang beredar mempengaruhi tingkat output dan kesempatan kerja; sedangkan dalam jangka panjang (*long run*) jumlah uang beredar mempengaruhi tingkat harga atau inflasi. Menurut Milton Friedman “inflasi ada di mana saja dan selalu merupakan fenomena moneter”. Pertumbuhan moneter atau uang beredar yang berlebihan dalam hal ini bertanggung jawab atas timbulnya inflasi, dan

pertumbuhan moneter yang tidak stabil bertanggung jawab atas timbulnya gejolak atau fluktuasi ekonomi. Oleh karena pertumbuhan moneter sangat berpengaruh terhadap variabilitas, baik variabilitas dalam tingkat harga maupun pertumbuhan output (GNP), maka kebijakan moneter yang diambil pemerintah sedapat mungkin haruslah dapat menjamin terciptanya suatu tingkat pertumbuhan moneter atau jumlah uang beredar yang konstan dan tetap terkendali pada tingkat yang rendah (Sadono Sukirno, 2000, 424).

Tabel 1.1
Perkembangan PDB dan Inflasi di Indonesia tahun 1995-2001
Perubahan (%)

Rincian	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001
PDB	8.2	8.0	4.7	-13.1	0.8	4.9	3.4
Menurut Pengeluaran							
Pembentukan modal tetap domestik bruto	10.1	14.5	4.2	-33	-18.2	13.8	7.7
Ekspor barang dan jasa	8.6	7.6	6.3	11.2	-31.8	26.5	1.9
Impor barang dan jasa	15.8	6.9	6.6	-5.3	-40.7	21.2	8.1
Menurut Lapangan Usaha							
Pertanian	4.2	3	0.6	-1.3	2.2	1.9	1
Pertambangan dan Penggalian	6.7	5.8	1.6	-2.8	-1.6	0	0
Industri Pengolahan	10.8	11.6	6.2	-11.4	3.9	6	4.1
Inflasi	8.86	5.17	34.22	77.6	2.01	9.35	12.55

Sumber: Statistik Indonesia, BPS, Jakarta, beberapa tahun.

Perekonomian Indonesia pada tahun 1986 mengalami keadaan yang sangat sulit sebagai akibat dari tekanan-tekanan berat yang dihadapi neraca pembayaran dan masih lemahnya permintaan dalam negeri. Tekanan-tekanan tersebut terutama disebabkan oleh kemerosotan harga minyak bumi dan

kelesuan perekonomian dunia serta masih terdapatnya berbagai kelemahan struktural dalam perekonomian Indonesia. Untuk lebih mendukung usaha perbaikan neraca pembayaran, sebagai kelanjutan Paket Kebijakan 6 Mei 1986, pemerintah menempuh Paket Kebijakan 25 Oktober 1986 dan 15 Januari 1987 dalam rangka mendorong ekspor bukan migas dan penanaman modal (Bank Indonesia, 1986, hal XV).

Pertengahan tahun 1997-1998 merupakan tahun yang terberat dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Diawali oleh krisis nilai tukar rupiah pada pertengahan 1997, kinerja perekonomian Indonesia menurun tajam dan berubah menjadi krisis yang berkepanjangan di berbagai bidang. Proses penyebaran krisis berkembang cepat mengingat tingginya keterbukaan perekonomian Indonesia dan ketergantungan pada sektor luar negeri yang sangat besar, adanya berbagai kelemahan mendasar di dalam perekonomian nasional, terutama ditingkat mikro. Dengan semakin parahnya krisis yang terjadi, kegiatan intermediasi di sektor keuangan, terutama perbankan, terganggu sehingga aliran dana untuk membiayai kegiatan investasi dan produksi mengalami berbagai hambatan. Hal ini mengakibatkan kegiatan ekonomi mengalami kontraksi yang tajam sehingga secara keseluruhan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) merosot menjadi 4.7% pada tahun 1997 dibandingkan dengan 8.0% pada tahun sebelumnya, laju inflasi melonjak dari 5.17% tahun 1997 menjadi 34.22%.

Selama 2001, secara umum kinerja perekonomian Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang melambat. Hal tersebut bisa dilihat dari

pertumbuhan GDP sebesar 3.4% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 4.9%. Disamping akibat memburuknya perekonomian dunia, melambatnya pertumbuhan tersebut tidak lepas dari masih tingginya risiko dan ketidakpastian dan berlanjutnya permasalahan dalam negeri yang terkait dengan restrukturisasi utang dan sektor korporasi, belum selesainya konsolidasi internal perbankan, serta relatif terbatasnya stimulus fiskal bagi pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ini menyebabkan menurunnya kepercayaan dunia usaha untuk melakukan kegiatan produksi dan investasi, yang pada akhirnya menghambat ekspansi ekonomi lebih lanjut.

Secara umum, laju inflasi yang terjadi di Indonesia disebabkan kurangnya kestabilan moneter khususnya meningkatnya permintaan uang kartal untuk berjaga-jaga (*precautionary demand motive*). Apabila diteliti dengan lebih mendalam sebab dari perkembangan M1 yang cepat di Indonesia, data pertambahan uang kartal dan uang giral menunjukkan bahwa kedua jenis uang ini mengalami perkembangan yang cepat. Dengan perkataan lain, Bank sentral (yang menciptakan uang kartal) dan sistem bank umum (yang menciptakan uang giral) sama-sama bertanggung jawab dalam mengakibatkan pertambahan M1 yang pesat tersebut (Sadono Sukirno, 2000, 425).

Kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mengendalikan jumlah uang beredar ada dua jenis yaitu kebijakan moneter dan kebijakan fiskal. Kebijakan moneter terdiri dari kebijakan moneter kualitatif dan kuantitatif. Kebijakan moneter kualitatif terdiri dari dua jenis yaitu pengawasan pinjaman

secara selektif dan pembujukan moral. Kebijakan moneter kuantitatif terdiri dari tiga jenis yaitu politik operasi pasar terbuka (*Open Market Operation*), politik diskonto dan bunga pinjaman, politik mengubah cadangan minimal bank-bank umum pada Bank Indonesia. Kebijakan fiskal yang dilakukan pemerintah yaitu dengan pengenaan pajak. Kebijakan moneter dan fiskal juga didukung secara konsisten oleh beberapa kemajuan yang dicapai dalam restrukturisasi ekonomi telah membantu tercapainya kestabilan ekonomi dan moneter.

Arah kebijakan fiskal tetap bertumpu pada prinsip kehati-hatian dan ditujukan pada upaya untuk mempercepat proses pemulihan ekonomi serta mengurangi dampak negatif krisis terhadap masyarakat, khususnya yang berpengaruh rendah. Arah kebijakan moneter ditujukan pada upaya untuk meredam laju inflasi. Hal tersebut dilakukan untuk upaya menstabilkan nilai tukar rupiah serta menciptakan iklim yang kondusif bagi proses pemulihan kegiatan ekonomi dan upaya pengurangan tingkat kemiskinan. Dalam pelaksanaannya, Bank Indonesia akan tetap memelihara suku bunga yang mampu menjaga pasokan likuiditas agar tidak memberi tekanan pada harga-harga. Besarnya bantuan likuiditas mendorong peningkatan uang beredar yang disebabkan peningkatan jumlah uang kartal (M1).

Jumlah Uang Beredar (M1) pada tahun 1986 mengalami pertumbuhan. Hal tersebut bisa dilihat dari pertumbuhan M1 sebesar Rp 11.677 miliar, uang kartal sebesar Rp 5.338 miliar dan uang giral sebesar Rp 6.339 miliar. Perkembangan uang beredar dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar

negeri dan dari dalam negeri. Faktor yang berasal dari luar negeri terutama karena pengaruh penilaian kembali aktiva luar negeri dan perubahan nilai tukar rupiah. Sedangkan, faktor yang berasal dari dalam negeri yaitu sektor keuangan pemerintah.

Tabel 1.2
Pertumbuhan Uang Beredar (M1) di Indonesia tahun 1986-2002
Miliar Rp

Tahun	M1	Uang Kartal	Uang Giral
1986	11.677	5.338	6.339
1987	12.685	5.782	6.903
1988	14.392	6.246	8.146
1989	20.114	7.426	12.688
1990	23.819	9.094	14.725
1991	26.342	9.346	16.996
1992	28.779	11.478	17.301
1993	36.805	14.431	22.374
1994	45.374	18.634	26.74
1995	52.677	20.807	31.87
1996	64.089	22.487	41.602
1997	78.343	28.424	49.919
1998	101.197	41.394	59.803
1999	124.633	58.353	66.280
2000	162.186	72.371	89.815
2001	177.731	76.342	101.389
2002	191.939	80.686	111.253

Sumber: Statistik Indonesia, BPS, Jakarta, beberapa tahun.

Tahun 1997 perkembangan moneter ditandai oleh melonjaknya besaran-besaran moneter sebagai akibat melemahnya nilai tukar rupiah dan merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Disamping itu, kebutuhan rupiah yang lebih besar untuk melakukan transaksi sebagai akibat tingginya kenaikan tingkat harga telah mendorong masyarakat untuk memilih alat pembayaran yang lebih likuid. Perkembangan ini menyebabkan uang beredar (M1) meningkat, yaitu dari Rp 64.089 miliar pada tahun sebelumnya

menjadi Rp 78.343 miliar. Komponen M1 yang naik tajam adalah uang kartal yang naik sebesar Rp 28.424 miliar jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Rp 22.487 miliar dalam tahun sebelumnya.

Pertumbuhan jumlah uang beredar (M1) pada tahun 2001 mengalami peningkatan sebesar Rp 177.731 miliar dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut sebagian besar disebabkan oleh peningkatan uang giral sebesar Rp 101.389 miliar sedangkan uang kartal mengalami peningkatan sebesar Rp 76.342 miliar. Dilihat dari kepemilikan, pertumbuhan uang giral terutama terjadi pada simpanan giro milik pemerintah daerah sebagai dampak dari mulai dilaksanakannya kebijakan Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah (PKPD) sejak januari 2001, dalam bentuk droping Dana Alokasi Umum (DAU) dan bagi hasil sumber daya alam migas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik meneliti pertumbuhan jumlah uang yang beredar (M1) karena faktor jumlah uang yang beredar merupakan faktor yang tidak boleh dikesampingkan.

Adapun judul penelitian ini adalah : “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR

**YANG MEMPENGARUHI JUMLAH UANG BEREDAR DI
INDONESIA PERIODE 1986-2002”.**

1.2. Perumusan Masalah

- a. Apakah tingkat suku bunga deposito berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia ?
- b. Apakah kurs Rp terhadap US \$ berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia?
- c. Apakah utang luar negeri pemerintah berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia
- d. Apakah kredit bank sentral berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia ?
- e. Apakah tingkat suku bunga deposito, kurs Rp terhadap US \$, utang luar negeri pemerintah, kredit bank sentral secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.
- b. Untuk menganalisis pengaruh kurs Rp terhadap US \$ terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.
- c. Untuk menganalisis pengaruh utang luar negeri pemerintah terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.
- d. Untuk menganalisis pengaruh kredit bank sentral terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.

- e. Untuk menganalisis pengaruh tingkat suku bunga deposito, kurs Rp terhadap US \$, utang luar negeri pemerintah, kredit bank sentral secara bersama-sama terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Untuk melengkapi salah satu syarat bagi penulis dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (IESP) Universitas Islam Indonesia.
- b. Untuk memberikan masukan bagi mahasiswa dan peneliti lainnya yang berkaitan dengan masalah Jumlah Uang Beredar.
- c. Untuk dijadikan informasi yang dijadikan acuan pengambilan keputusan baik badan usaha, rumah tangga dan lain-lain.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

- a. Diduga bahwa suku bunga deposito berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.
- b. Diduga bahwa kurs Rp terhadap US \$ berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.
- c. Diduga bahwa utang luar negeri pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.

- d. Diduga bahwa kredit bank sentral berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.
- e. Diduga bahwa tingkat suku bunga deposito, kurs Rp terhadap US \$, utang luar negeri pemerintah, kredit bank sentral secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.

1.5.2. Sumber data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari data yang dikumpulkan pihak lain dan dengan membaca buku-buku yang antara lain terdiri dari:

1. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.
2. Nota Keuangan dan APBN yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik.
3. Indikator Ekonomi yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik.
4. *Internasional Finance Statistic* yang diterbitkan oleh *International Monetary Fund*.
5. Jurnal Ekonomi yang diterbitkan oleh Universitas Islam Indonesia.
6. Statistik Indonesia yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik

1.5.3. Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda, uji statistik meliputi uji t, uji f, uji R^2 dan uji ekonometri meliputi autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Metode analisis regresi berganda adalah alat yang tepat untuk memperkirakan apakah variabel-

variabel independen (suku bunga deposito, kurs, utang luar negeri, kredit bank sentral) mempunyai pengaruh nyata terhadap variabel dependen (JUB).

Fungsi penawaran uang (JUB) Indonesia adalah sebagai berikut:

$$M1 = f(\text{SKB, KURS, ULNP, KLBI})$$

Dari fungsi penawaran uang Indonesia di atas dapat dibentuk model ekonometri sebagai berikut:

$$M1 = \beta_0 + \beta_1 \text{SKB} + \beta_2 \text{KURS} + \beta_3 \text{ULNP} + \beta_4 \text{KLBI}$$

dimana:

M1 = Jumlah uang beredar Indonesia

β_0 = Titik potong garis regresi dengan sumbu tegak Y

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

SBD = Tingkat suku bunga deposito berjangka 3 bulan

KURS = Kurs Rp terhadap US \$

ULNP = Utang luar negeri pemerintah

KLBI = Kredit Likuiditas Bank Sentral

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan regresi kuadrat terkecil (*ordinary least squares, OLS*) dengan pengujian satu sisi (*one tail test*).

Dari pendekatan tersebut akan diperoleh parameter masing-masing variabel independen yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.

1.6. Pengujian koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung seberapa besar dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variasi variabel-variabel independen. R^2 terletak antara 0 sampai 1. Jika R^2 sama dengan satu berarti garis regresi yang dicocokkan menjelaskan seratus persen variasi dalam variabel terikat, sebaliknya jika sama dengan nol, maka model yang digunakan tidak menjelaskan sedikitpun variasi dalam model terikat. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu menunjukkan bahwa model yang digunakan semakin baik, sebaliknya jika mendekati nol, berarti model yang digunakan semakin tidak baik.

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum y_i^2}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien determinasi

$\sum e_i^2$ = Jumlah kuadrat residual

$\sum y_i^2$ = Kuadrat total

1.7. Metode Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang dinyatakan dengan dikenal sebagai hipotesis nol dan dinyatakan dengan lambang H_0 biasanya diuji terhadap hipotesis alternatif dinyatakan dengan H_a . Keputusan untuk menerima atau menolak H_0 dibuat atas dasar nilai statistik uji yang diperoleh dari data yang dimiliki.

1.7.1. Pengujian koefisien secara serempak (Uji F)

Uji F merupakan pengujian variabel independen secara bersama-sama. Untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

Hipotesis tersebut berarti variabel independen secara keseluruhan tidak mempengaruhi variabel dependen.

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Hipotesis tersebut berarti variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen.

Keterangan :

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = variabel independen meliputi tingkat suku bunga deposito, sistem kurs valas, utang luar negeri pemerintah, kredit bank sentral.

Rumus yang digunakan :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana :

R^2 = Koefisien determinasi

K = Jumlah variabel independen

n = Banyaknya data

Dengan cara pengujian

Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh antara variabel-variabel independen

secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti tidak ada pengaruh antara variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

1.7.2. Pengujian koefisien regresi secara parsial (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t yang dihasilkan dari perhitungan (t hitung) dan nilai t yang diperoleh dari tabel.

Hipotesis yang digunakan:

$H_0 : \beta_i \leq 0 ; i = 1, 2, \dots, dst$ secara individu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

$H_a : \beta_i > 0 ; i = 1, 2, \dots, dst$ secara individu variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Rumus yang digunakan:

$$t_{hitung} = \frac{\beta_1}{Se(\beta_1)}$$

dimana:

β_1 = Koefisien regresi

$Se(\beta_1)$ = Kesalahan standar yang ditaksir

Jika t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu.

Jika t hitung $< t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel-variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu.

1.8. Uji Asumsi Klasik

Sebelum diadakan penafsiran terhadap model penelitian, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian penyimpangan asumsi yang mungkin terjadi dalam model penelitian ini. Uji yang dilakukan adalah:

1.8.1. Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana terdapatnya hubungan atau korelasi secara linier antar variabel independen, suatu model regresi dikatakan multikolinearitas bila terjadi hubungan yang sempurna antar variabel independen.

Salah satu cara untuk mengetahui adanya multikolinearitas adalah dengan langkah pengujian terhadap masing-masing variabel independen untuk mengetahui seberapa jauh korelasinya (r^2) yang didapat kemudian dibandingkan dengan R^2 yang didapat dari hasil regresi secara bersama variabel independen dengan variabel dependen. Jika r^2 lebih besar dari R^2

maka dari model persamaan regresi tersebut terdapat multikolinier, dan sebaliknya apabila R^2 lebih besar dari r^2 maka model persamaan regresi tersebut tidak terdapat multikolinier.

1.8.2 Autokorelasi

Autokorelasi dapat terjadi apabila kesalahan pengganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya.

Untuk mengetahui adanya autokorelasi, digunakan uji Durbin-Watson (Dw test), dengan sebagai berikut :

$$DW = \frac{\sum_{t=2}^{t=N} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=N} e_t^2}$$

dimana:

DW = Durbin-Watson

e_t = Residual dalam periode waktu t

$\sum (e_t - e_{t-1})^2$ = Beda kuadrat dari 2 residual yang berdekatan

$\sum e_t^2$ = Jumlah kuadrat residual

N = Total observasi

Dengan hipotesa sebagai berikut:

- Jika $DW < dl$ berarti H_0 ditolak sehingga terdapat autokorelasi.
- Jika $DW > 4 - dl$ berarti H_0 ditolak sehingga terdapat autokorelasi.
- Jika $du < DW < 4 - du$ berarti H_0 diterima sehingga tidak terdapat autokorelasi.

1.8.3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat terjadi jika variabel gangguan mempunyai gangguan varian yang sama untuk semua observasi.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji park. Langkah pengujiannya adalah sebagai berikut: (J. Supranto, 1989; 95).

- i. Membuat regresi dengan model *Ordinary Least Square* kemudian melakukan regresi tanpa memperhatikan adanya heteroskedastisitas.
- ii. Regresi log linier antara nilai residual kuadrat dan variabel independen untuk memperoleh nilai koefisien kemudian dilihat kesignifikannya. Jika signifikan maka terdapat heteroskedastisitas.

- iii. Selanjutnya uji t dengan rumus :

$$t = \frac{r_s \sqrt{(N-2)}}{\sqrt{(1-r_s^2)}}$$

dimana:

r_s = Koefisien rank korelasi dari Spearman

$N-2$ = Derajat kebebasan

Dan membandingkan antara T hitung dengan T tabel, dimana apabila

T hitung melebihi T tabel berarti terdapat heteroskedastisitas dan apabila T hitung lebih kecil dari T tabel berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.

1.9. Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I Pendahuluan

Membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan umum objek penelitian

Bab ini merupakan uraian, diskripsi, gambaran secara umum atas objek penelitian.

Bab III Kajian Pustaka

Berisi tentang pengkajian hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan.

Bab IV Landasan Teori

Teori yang sesuai dan melandasi penelitian sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan.

Bab V Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini akan dilakukan pengujian data dengan bantuan komputer dan pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.

Bab VI Kesimpulan dan Saran

Bagian terakhir atau penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran yang dapat penulis ajukan sehubungan dengan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

TINJAUAN UMUM OBYEK PENELITIAN

2.1. Perkembangan Perekonomian Indonesia

Kondisi perekonomian Indonesia menunjukkan perkembangan positif yang ditandai dengan semakin stabilnya kondisi makroekonomi. Perkembangan positif ini telah mendorong penurunan tingkat inflasi, terkendalinya uang primer, serta perkembangan nilai tukar yang stabil dan cenderung menguat tersebut telah memberikan ruang gerak bagi kebijakan moneter untuk secara bertahap dan konsisten menurunkan suku bunga dalam rangka memberikan sinyal yang positif bagi proses pemulihan ekonomi.

Secara keseluruhan tahun, suku bunga SBI mengalami penurunan yang sangat signifikan, dari 17,62% menjadi 12,93%. Nilai tukar mengalami apresiasi secara signifikan, sebesar 10,10% sehingga mencapai rata-rata Rp 9.316 per dolar. Kondisi moneter yang stabil tersebut telah menyebabkan tingkat inflasi berdasarkan IHK selama 2002 mengalami kecenderungan yang menurun hingga mencapai 10,03%.

Membatkannya kondisi moneter yang terjadi telah memberikan iklim yang positif bagi perekonomian seperti yang tercermin dari membaiknya ekspektasi dunia usaha terhadap proses pemulihan ekonomi. Iklim yang positif ini juga dimanfaatkan oleh perbankan untuk memperbaiki kondisi internalnya melalui restrukturisasi kredit perbankan. Disektor dunia usaha, penurunan suku bunga telah memberikan optimisme dunia usaha akan prospek pemulihan

ekonomi dan memberikan kesempatan kepada sektor korporat untuk melakukan restrukturisasi keuangan. Sementara itu disektor rumah tangga, penurunan suku bunga telah mendorong peningkatan konsumsi.

Keberhasilan dalam mencapai berbagai perbaikan indikator makro dan moneter masih dihadapkan pada permasalahan struktural sehingga perekonomian tidak terlalu responsif terhadap perbaikan yang telah dicapai. Tingginya resiko disektor riil yang ditimbulkan oleh permasalahan struktural, seperti ketidakpastian hukum, ketidakpastian regulasi investasi akibat otonomi daerah, masalah perburuhan dan faktor keamanan menyebabkan sumber-sumber pertumbuhan ekonomi yang berasal dari investasi dan ekspor masih terbatas.

Dengan adanya permasalahan struktural, perekonomian masih bertumpu pada konsumsi, sementara peranan investasi dan ekspor dalam mendorong pertumbuhan masih terbatas. Ketergantungan pertumbuhan ekonomi yang semakin besar terhadap konsumsi yang telah berlangsung sejak krisis tentu saja kurang mengembirakan mengingat pertumbuhan yang berkesinambungan (*sustainable*). Oleh sebab itu, berbagai upaya perlu dilakukan untuk terus memperbaiki iklim investasi dan ekspor melalui serangkaian langkah mengatasi berbagai permasalahan mendasar, baik melalui kebijakan struktural yang dapat menciptakan insentif seperti kebijakan perpajakan, perburuhan dan keamanan, maupun dari segi pembiayaan.

2.2. Jumlah Uang Beredar

Posisi likuiditas perekonomian yang tercermin dari jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2) terus menunjukkan peningkatan walaupun dengan pertumbuhan yang melambat dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan M1 dan M2 masing-masing Rp 191.939 miliar dan Rp 883.908 miliar lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Lambatnya pertumbuhan M1 dan M2 tersebut diiringi oleh relatif stabilnya Angka Pengganda Uang (APU), sehingga melambatnya laju pertumbuhan M1 sama dengan M2 lebih disebabkan oleh lambatnya pertumbuhan uang primer.

Dilihat dari komponennya, peningkatan M1 tersebut berasal dari peningkatan uang kartal dan uang giral. Berdasarkan kepemilikannya, meningkatnya uang giral terutama terjadi pada simpanan giro milik perusahaan swasta, sedangkan peningkatan uang kartal berkaitan dengan meningkatnya kebutuhan uang kartal menjelang hari besar keagamaan dan tahun baru. Peningkatan M2 selain disebabkan oleh peningkatan M1 juga berasal dari peningkatan uang kuasi. Peningkatan uang kuasi tersebut terutama terjadi pada deposito dan tabungan. Pertumbuhan deposito yang lebih rendah dari tahun sebelumnya berkaitan dengan menurunnya suku bunga selama 2002 dan semakin berkembangnya obligasi dan produk reksa dana yang menjanjikan tingkat *return* yang lebih tinggi dari deposito.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi, meningkatnya M2 selama 2002 disebabkan oleh pengaruh ekspansi aktiva dalam negeri bersih (*Net Domestic Assets/ NDA*) dan aktiva luar negeri bersih (*Net Foreign*

Assets/ NFA). Ekspansi NFA terutama berasal dari ekspansi NFA BI yang lebih besar dibandingkan dengan kontraksi yang terjadi di bank umum. Ekspansi NDA didorong oleh ekspansi tagihan bersih kepada sektor usaha. Secara umum perkembangan jumlah uang beredar dari tahun 1986 sampai tahun 2002 dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Jumlah Uang Beredar di Indonesia tahun 1986-2002
Miliar Rp

Tahun	M1	M2
1986	11.677	28.491
1987	12.685	33.885
1988	14.392	41.998
1989	20.114	58.704
1990	23.819	84.630
1991	26.342	99.059
1992	28.779	119.053
1993	36.805	145.202
1994	45.374	174.512
1995	52.677	222.638
1996	64.089	288.632
1997	78.343	355.643
1998	101.197	577.381
1999	124.633	646.205
2000	162.186	747.028
2001	177.731	844.053
2002	191.939	883.908

Sumber: Statistik Indonesia, BPS, Jakarta, beberapa tahun.

2.3. Suku Bunga

Dengan penurunan suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB) menyebabkan suku bunga deposito perbankan jangka waktu 3 bulan mengalami penurunan. Hal ini berkaitan dengan pengaruhnya juga suku bunga penjaminan terhadap pergerakan terhadap suku bunga deposito. Selama tahun 2002 suku bunga penjaminan deposito 3 bulan hanya turun sebesar 360

bp (*basis point*) hingga mencapai 13.63 %. Penurunan suku bunga penjaminan ini, selain didorong oleh penurunan rata-rata deposito beberapa bank JIBOR (*Jakarta Interbank offered Rate*), juga didorong oleh penurunan *margin* penjaminan. Secara umum perkembangan suku bunga deposito berjangka 3 bulan dari tahun 1986 sampai tahun 2002 dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2
Suku Bunga Deposito DI Indonesia tahun 1986-2002
(%)

Tahun	SKB
1986	14.58
1987	17.54
1988	17.75
1989	17.06
1990	20.99
1991	21.89
1992	16.72
1993	11.79
1994	14.27
1995	17.15
1996	17.03
1997	23.92
1998	49.23
1999	12.95
2000	13.24
2001	17.24
2002	13.63

Sumber: Laporan Tahunan BI, Jakarta, beberapa tahun.

2.4. Nilai Tukar

Setelah mengalami depresiasi pada tahun 2001, nilai tukar rupiah mengalami apresiasi yang signifikan pada 2002. Secara *point to point* nilai tukar rupiah menguat tajam, yaitu dari Rp 10.400 menjadi Rp 8.940 per dolar AS pada akhir tahun 2002. Dengan apresiasi tersebut, rupiah tercatat sebagai mata uang yang mengalami apresiasi tertinggi di Asia selama 2002.

Menguatnya nilai tukar Rupiah tersebut terutama didukung oleh membaiknya faktor fundamental, sentimen, kebijakan. Dari sisi fundamental, pergerakan nilai tukar Rp terutama dipengaruhi oleh besarnya surplus Neraca Pembayaran yang disebabkan oleh penurunan defisit transaksi modal dan meningkatnya transaksi berjalan. Dari sisi sentimen, faktor positif yang mendorong penguatan nilai tukar Rp terutama terkait dengan kemajuan yang dicapai dalam program restrukturisasi ekonomi seperti keberhasilan penjadwalan kembali utang luar negeri, pencairan pinjaman IMF, dan terlaksananya program divestasi bank serta privatisasi BUMN. Dari sisi kebijakan, berbagai upaya telah ditempuh oleh BI terutama dalam rangka meminimalkan fluktuasi nilai tukar Rp. Kebijakan ini dilakukan baik melalui intervensi valas maupun kebijakan lainnya yang bersifat nonkonvensional, seperti *moral suasion* kepada pelaku pasar dan pemantauan kegiatan transaksi devisa yang dilakukan oleh bank dan pelaku pasar utama non bank. Secara umum perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap dollar AS dari tahun 1986 sampai tahun 2002 dapat dilihat pada Tabel 2.3.

2.5. Utang Luar Negeri

Posisi utang luar negeri Indonesia pada akhir tahun 2002 turun dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut terutama karena turunnya utang swasta dalam jumlah yang cukup signifikan yang disebabkan oleh pembayaran atas utang yang jatuh tempo. Sedangkan utang pemerintah meningkat terutama dipengaruhi oleh apresiasi yen Jepang terhadap dollar AS.

Tabel 2.3
Kurs Rp terhadap dollar AS di Indonesia tahun 1986-2002
Rupiah

Tahun	Kurs
1986	1.641
1987	1.650
1988	1.729
1989	1.795,48
1990	1.901
1991	1.992
1992	2.062
1993	2.110
1994	2.200
1995	2.308
1996	2.383
1997	4.650
1998	8.025
1999	7.100
2000	9.595
2001	10.400
2002	8.940

Sumber: Statistik Indonesia, BPS, Jakarta, beberapa tahun.

Utang luar negeri pemerintah di tahun 2002 mencapai 56,7% dari total utang luar negeri Indonesia. Posisi utang luar negeri pemerintah sebesar \$ 74,2 miliar. Dari total utang tersebut, utang multilateral sebesar \$ 28,8 miliar, utang bilateral \$ 26,2 miliar, utang leasing \$ 369 juta, utang surat-surat berharga yang dimiliki oleh investor asing \$ 95 juta. Secara umum perkembangan utang luar negeri pemerintah dari tahun 1986 sampai tahun 2002 dapat dilihat pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4
Utang Luar Negeri Pemerintah di Indonesia tahun 1986-2002
Juta \$

Tahun	ULNP
1986	27.344
1987	33.386
1988	38.386
1989	39.577
1990	45.100
1991	45.725
1992	48.769
1993	52.461
1994	58.618
1995	59.588
1996	55.303
1997	53.865
1998	67.321
1999	75.720
2000	74.890
2001	71.378
2002	74.197

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, BI, Jakarta, beberapa tahun

2.6. Kredit Bank Sentral

Kredit bank sentral meliputi kredit langsung Bank Indonesia dan kredit likuiditas bank sentral. Kredit Bank Indonesia pada tahun 2000 tercatat sebesar Rp 18.612 miliar, berupa kredit likuiditas sebesar Rp 18.576 miliar dan kredit langsung Rp 36 miliar. Pada tahun 2001 kredit Bank Indonesia tercatat Rp 17.745 miliar, berupa kredit likuiditas Rp 17.711 miliar dan kredit langsung Rp 34 miliar. Secara umum perkembangan kredit likuiditas Bank Indonesia dari tahun 1986 sampai tahun 2002 dapat dilihat pada Tabel 2.5.

Tabel 2.5
Kredit Likuiditas Bank Indonesia di Indonesia tahun 1986-2002
Miliar Rp

Tahun	KLBI
1986	8.672
1987	10.261
1988	13.472
1989	16.228
1990	13.658
1991	14.094
1992	14.581
1993	12.821
1994	13.788
1995	17.093
1996	20.600
1997	24.957
1998	26.912
1999	26.308
2000	18.576
2001	17.711
2002	16.626

Sumber: Statistik Indonesia, BPS, Jakarta, beberapa tahun.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar, namun pada umumnya objek penelitian yang diuji adalah faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar secara umum.

Berdasarkan skripsi Mafrukhin dengan judul “ Analisis Faktor- Faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia periode 1985-1999”. Model yang digunakan dalam penelitian dengan model *Partial Adjustment*. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Variabel GDP, tingkat suku bunga, JUB sebelumnya M2 (-1) secara bersama-sama mempengaruhi jumlah uang beredar (M2) di Indonesia.
- b) Variabel GDP mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia.
- c) Variabel tingkat bunga (R) tidak signifikan berpengaruh terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia
- d) Variabel jumlah uang beredar sebelumnya atau M2 (-1) mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia.
- e) Hasil uji asumsi klasik diketahui bahwa persamaan jumlah uang beredar di Indonesia, pada model yang digunakan dalam penentuan lulus uji heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi.

Berdasarkan skripsi Lilik Khoiril Huda dengan judul “ Analisa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia 1980-1991”, dengan model yang diteliti sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Dimana:

Y = jumlah uang beredar

X₁ = pengeluaran pemerintah

X₂ = cadangan devisa dalam rupiah

X₃ = angka pengganda uang

X₄ = tingkat suku bunga deposito rata-rata tertimbang

Berdasarkan hasil penelitian, perhitungan, estimasi dan analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan uji F baik M1 maupun M2 dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yaitu pengeluaran pemerintah, cadangan devisa dalam rupiah, angka pengganda uang, tingkat suku bunga deposito rata-rata tertimbang secara bersama-sama mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia.
- b. Variabel pengeluaran pemerintah mempunyai tanda parameter positif sesuai dengan hipotesis. Perubahan satu persen pengeluaran pemerintah akan menyebabkan JUB (naik/turun) sebesar 1.073 persen (*ceteris paribus*) untuk M1, sedangkan untuk M2 perubahan satu persen pengeluaran pemerintah akan menyebabkan JUB (naik/turun) sebesar 1.073 persen. Pengujian t baik M1 maupun M2 membuktikan bahwa nilai t

hitung berada pada daerah penolakan H_0 , yang berarti variabel independen pengeluaran pemerintah secara signifikan berpengaruh terhadap variabel JUB secara positif.

- c. Variabel cadangan devisa dalam rupiah (CDR) mempunyai tanda parameter positif yang sesuai dengan hipotesis. Perubahan satu persen CDR akan menyebabkan JUB (naik/turun) sebesar 0.090 persen (*ceteris paribus*) untuk M1, sedangkan untuk M2 perubahan satu persen CDR akan menyebabkan JUB (naik/turun) sebesar 0.284 persen. Pengujian t baik M1 maupun M2 membuktikan bahwa nilai t hitung berada pada daerah penolakan H_0 , yang artinya variabel independen CDR secara signifikan berpengaruh terhadap variabel JUB secara positif.
- d. Variabel tingkat suku bunga deposito rata-rata tertimbang mempunyai tanda parameter negatif yang sesuai dengan hipotesis. Perubahan satu persen tingkat suku bunga akan menyebabkan JUB (naik/turun) sebesar 0.214 persen (*ceteris paribus*) untuk M1, sedangkan untuk M2 perubahan satu persen tingkat suku bunga akan menyebabkan JUB (naik/turun) sebesar 0.031 persen. Pengujian t baik M1 maupun M2 membuktikan bahwa t hitung berada pada daerah penolakan H_0 yang artinya variabel independen tingkat suku bunga secara signifikan berpengaruh terhadap variabel JUB secara negatif.
- e. Variabel multiplier uang (M) mempunyai tanda parameter positif yang sesuai dengan hipotesis. Perubahan satu persen M akan menyebabkan JUB (naik/turun) sebesar 0.042 persen (*ceteris paribus*) untuk M1, sedangkan

untuk M2 perubahan satu persen M akan menyebabkan JUB (naik/turun) sebesar 0.082 persen. Pengujian t baik M1 maupun M2 membuktikan bahwa nilai t hitung berada pada daerah penolakan H_0 , yang artinya variabel independen M secara signifikan berpengaruh terhadap variabel JUB secara positif.

BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Konsep Jumlah Uang Beredar

4.1.1. Pengertian uang beredar dalam arti sempit atau *narrow money* (M1)

Uang yang beredar adalah seluruh “ uang kartal “ dan “ uang giral” yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat. Uang kartal adalah uang tunai (yang dikeluarkan oleh pemerintah atau bank sentral) yang langsung di bawah kekuasaan masyarakat untuk menggunakannya. Uang giral adalah seluruh nilai saldo rekening koran (*giro*) yang dimiliki masyarakat pada bank-bank umum. Jumlah uang beredar adalah penjumlahan dari uang kartal dan uang giral.

$$M1 = K + D$$

dimana:

K = uang kartal (*currency*)

D = uang giral (*demand deposito*)

4.1.2. Pengertian uang beredar dalam arti luas atau *broad money* (M2)

Uang beredar adalah penjumlahan dari deposito berjangka, saldo tabungan dan M1.

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Dimana:

TD = *time deposit* (deposito berjangka)

SD = *saving deposit* (saldo tabungan)

4. 2. Teori Permintaan Uang

4.2.1. Teori Permintaan Uang: Teori-Teori Klasik

4.2.1.1. Irving Fisher

$$MV_T = PT \dots \dots \dots (1)$$

Di dalam setiap transaksi selalu ada pembeli dan penjual.

Jumlah uang yang dibayarkan oleh pembeli harus sama dengan jumlah uang yang diterima penjual. Nilai dari barang-barang yang dijual sama dengan volume transaksi (T) dikalikan dengan harga rata-rata dari barang-barang tersebut (P). Di lain pihak nilai dari barang yang ditransaksikan harus sama dengan volume uang yang ada di dalam masyarakat (M) dikalikan berapa kali rata-rata uang bertukar dari tangan satu ke tangan lain, atau PT adalah suatu identitas, dan pada dirinya bukan suatu teori moneter. Identitas ini bisa dikembangkan, seperti oleh Fisher, menjadi teori moneter sebagai berikut.

V_T , atau “ *transaction velocity of circulation* ” adalah sesuatu variabel yang ditentukan oleh faktor-faktor kelembagaan yang ada dalam suatu masyarakat, dan dalam jangka pendek bisa dianggap konstan. Volume transaksi (T), dalam suatu periode ditentukan oleh tingkat output masyarakat (atau pendapatan nasional), dan bisa pula dianggap mempunyai nilai tertentu untuk sesuatu tahun. Identitas tersebut ditransformasikan kedalam bentuk:

$$Md = \frac{1}{V_T} PT \dots \dots \dots (2)$$

Permintaan (atau kebutuhan) akan uang dalam masyarakat adalah suatu proporsi tertentu $\frac{1}{V_T}$ dari nilai transaksi ($P\bar{T}$). Tanda “-“ menunjukkan variabel-variabel yang dianggap konstan dalam jangka pendek. Persamaan (2) dengan persamaan yang menunjukkan posisi equilibrium di sektor moneter.

$$M_d = M_s \dots \dots \dots (3)$$

Dimana M_s = supply uang yang beredar (yang dianggap ditentukan pemerintah) menghasilkan

$$M_s = \frac{1}{V_T} P\bar{T} \dots \dots \dots (4)$$

Persamaan (4) berbunyi: dalam jangka pendek tingkat harga umum (P) berubah secara proporsional dengan perubahan uang yang diedarkan oleh pemerintah. Dalam teori ini \bar{T} ditentukan oleh tingkat output equilibrium masyarakat, adalah selalu pada posisi “*full employment*” (Hukum Say). Fisher mengatakan bahwa permintaan akan uang timbul dari penggunaan uang dalam proses transaksi. Setiap perekonomian dalam setiap tahap pertumbuhannya mempunyai sistem kelembagaan yang mempunyai sifat dari proses transaksi ini. Besar kecilnya nilai (*transaction velocity of circulation*) ditentukan oleh sifat proses transaksi yang berlaku di masyarakat dalam suatu periode. Sistem kelembagaan ini mencakup faktor-faktor misalnya “*monetisasi*” sektor-sektor ekonomi, kebiasaan memberikan kredit perdagangan oleh *supplier* kepada pembeli juga bisa mengakibatkan

menurunnya kebutuhan akan uang, perbaikan-perbaikan dalam komunikasi dan jaringan perbankan memungkinkan dana dikirim antar daerah secara cepat dan mengakibatkan kebutuhan uang menurun. Implikasi dari teori moneter dari Fisher adalah sebagai berikut:

- a. Permintaan akan uang di dalam suatu masyarakat merupakan suatu proporsi tertentu dari volume transaksi, dan volume transaksi merupakan suatu proporsi konstan pula dari tingkat output masyarakat (pendapatan nasional). Jadi permintaan akan uang ditentukan oleh tingkat pendapatan nasional saja, dan tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti tingkat bunga.
- b. Dari segi kebijaksanaan ekonomi makro, teori moneter ini mempunyai implikasi yang penting, yaitu bahwa tingkat pendapatan nasional equilibrium, atau tingkat harga umum bila tingkat *full employment* sudah tercapai, tidak bisa dipengaruhi oleh kebijaksanaan fiskal.

4. 2.1.2. Teori Cambridge (MARSHALL – PIGOU)

Teoritisi Cambridge mengatakan bahwa permintaan akan uang selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan faktor-faktor kelembagaan (ala Fisher), juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan masyarakat, dan ramalan/harapan (*expectation*) dari para warga masyarakat mengenai masa mendatang. Faktor-faktor lain ini mempengaruhi permintaan akan uang seseorang, dan dengan

demikian juga mempengaruhi permintaan akan uang dari masyarakat secara keseluruhan. Teori Cambridge menganggap bahwa, *ceteris paribus* permintaan akan uang adalah proporsional dengan tingkat pendapatan nasional.

4.2.1.2.1. Permintaan akan uang: Teori Keynes

Teori Keynes juga terkenal dengan nama teori *Liquidity Preference*. Menurut Keynes, permintaan akan uang bersumber pada 3 macam kebutuhan akan uang: kebutuhan transaksi, kebutuhan berjaga-jaga, kebutuhan spekulasi. Yang merupakan pembaharuan dalam teori moneter Keynes adalah unsur permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi. Permintaan untuk spekulasi adalah permintaan akan uang tunai untuk tujuan untuk memperoleh keuntungan. Permintaan akan uang untuk spekulasi saat ini tinggi apabila tingkat bunga saat ini (dirasa rendah), dan permintaan untuk spekulasi saat ini rendah apabila tingkat bunga untuk spekulasi mempunyai hubungan yang berkebalikan dengan tingkat bunga (saat ini).

4.2.1.2.2. Permintaan akan uang: Teori Kuantitas Modern

Pelopop pembaharuan Teori Kuantitas (Klasik) sesudah Keynes adalah Profesor Milton Friedman. Secara umum teori menganggap bahwa orang bersedia memegang uang karena uang adalah salah satu bentuk aktiva yang memberikan manfaat. Selanjutnya seperti halnya dengan barang-barang konsumsi dalam

teori permintaan biasa, uang dan aktiva-aktiva lain mempunyai *Marginal Rate of Substitution* yang makin mengecil dengan semakin besarnya aktiva yang dipegang. Ini berarti bahwa seseorang memegang terlalu banyak aktiva (uang tunai) maka manfaat marginal lebih kecil dari aktiva lainnya. Sebaliknya bila aktiva (uang) yang dipegang dan digantikan dengan aktiva lainnya (obligasi dan surat berharga lainnya), maka manfaat marginalnya akan lebih besar.

Friedman juga menganggap bahwa kekayaan yang dipegang individu selain faktor diatas dapat diwujudkan dalam bentuk uang tunai, obligasi, saham, barang-barang fisik bukan manusiawi dan kekayaan manusiawi. Dalam bentuk persamaan, model permintaan uang individu dari Friedman dapat dituliskan sebagai berikut :

$$M = f \left(W, P, R, R - \frac{dR/dt}{R}, R - \frac{dR/dt}{R} + \frac{dp/dt}{P}, \frac{dp/dt}{P}, k, u \right)$$

Dimana

M = Permintaan uang tunai

W = Kekayaan

P = Tingkat harga

R = Tingkat bunga

$R - \frac{dR/dt}{R}$ = Return total dari pemegang obligasi

$$R - \frac{dR/dp}{R} + \frac{dp/dt}{p} = \text{Return total saham}$$

$$\frac{dp/dt}{p} = \text{Persentasi perubahan tingkat harga dari waktu ke waktu}$$

k = Rasio antara kekayaan manusiawi dan kekayaan bukan manusiawi

u = Selera

Berapa jumlah aktiva yang dipegang individu dalam bentuk uang tunai (M) ditentukan oleh :

- a. Besarnya kekayaan total yang dimiliki (W), semakin besar W semakin banyak kekayaan (M) yang dibutuhkan.
- b. Perbandingan antara return dari berbagai macam aktiva yang bisa dipegang semakin tinggi tingkat harga (P), semakin besar M nominal yang diminta, karena kebutuhan M riil tertentu semakin besar kebutuhan M nominal. Semakin tinggi return untuk obligasi semakin sedikit M yang diminta, ketika return untuk obligasi ini merupakan *opportunity cost* bagi M (seandainya memegang lebih sedikit M dan lebih banyak obligasi, maka akan mendapat penghasilan yang lebih banyak). Demikian pula semakin tinggi untuk saham, semakin kurang menarik untuk memegang M, Semakin besar *return* untuk aktiva ini untuk dipegang. Hal ini bisa juga diuraikan bahwa semakin besar kenaikan harga yang diharapkan terjadi di masa depan semakin kurang menarik uang tunai untuk

dipegang karena ini berarti kerugian berupa menurunnya nilai riil dan kekayaan yang dipegang dalam bentuk uang tunai tersebut. Inilah sebabnya mengapa dalam masa inflasi yang berat maka orang enggan memegang uang tunai dan lebih suka memegang barang.

- c. Rasio antara kekayaan manusiawi dan kekayaan bukan manusiawi (k), semakin besar k , yaitu semakin besar *human capital* relatif terhadap *nonhuman capital*, semakin besar M yang diminta.
- d. Selera (u).

4.3. Teori Penawaran Uang

4.3.1. Penawaran uang tanpa bank

Uang beredar tercipta dengan sangat sederhana, dan menganggap perbankan tidak ada atau, kalau ada, tidak mempunyai pengaruh terhadap proses tersebut. Emas adalah satu-satunya alat pembayaran. Uang beredar di masyarakat naik atau turun sesuai dengan tersedianya emas di masyarakat. Jumlah uang (emas) beredar bisa turun apabila, misalnya emas dikirim ke luar negeri untuk menutup defisit neraca pembayaran, yaitu untuk membayar barang-barang yang diimpor yang jumlahnya lebih besar daripada nilai barang yang diekspor, atau karena industri-industri yang menggunakan emas dalam proses produksinya menyedot emas yang ada sehingga mengurangi jumlah emas yang tersedia untuk alat

pembayaran. Jumlah uang beredar bisa naik apabila ada surplus neraca pembayaran atau karena produksi emas meningkat (misalnya ditemukannya tambang baru) dan sebagainya. Uang beredar ditentukan oleh proses pasar, sedangkan Pemerintah, bank sentral ataupun perbankan tidak mempunyai pengaruh terhadap besarnya uang beredar. Semuanya serba “otomatis” dan sebenarnya tidak ada alasan bagi Pemerintah atau Otorita Moneter untuk melakukan campurtangan di pasar uang (melaksanakan kebijakan moneter). Penawaran uang akan secara otomatis menyesuaikan diri dengan kebutuhan (permintaan) akan uang, sehingga harga emas (dus, harga barang) secara otomatis selalu mencapai kestabilannya. Dalam hal ini “kebijaksanaan moneter” tidak diperlukan.

4.3.2. Teori Penawaran Uang Modern

Pasar uang terdiri dari 2 “ sub pasar “, yaitu sub pasar uang primer dan sub pasar uang sekunder. Masing-masing mempunyai “permintaan” dan “penawaran” nya, namun kedua sub pasar tersebut sangat erat berhubungan satu sama lain. Sub pasar uang primer bersifat lebih fundamental karena uang sekunder (giral) hanya bisa tumbuh karena ada uang primer. Tanpa ada uang primer tidak akan bisa diciptakan uang sekunder. Jadi kedua pasar tersebut bisa dibedakan secara konsepsi tetapi jelas kiranya bahwa dalam kenyataan keduanya tidak terpisahkan. Para pelaku pasar uang baru berhenti melakukan tindakan-tindakan penyesuaian. Hanya apabila permintaan dan penawaran di masing-masing sub pasar mencapai keseimbangan secara bersama-sama (*simultan*), maka

pasar uang secara keseluruhan mencapai keseimbangan yang sesungguhnya (*equilibrium*).

4. 4. Tingkat suku bunga deposito

Kebijakan Bank Indonesia dalam upaya mencapai kestabilan ekonomi dan menekan tingginya laju inflasi sebagai akibat meningkatnya jumlah uang beredar adalah dengan membebaskan pengaturan tingkat suku bunga simpanan bank-bank umum pemerintah, akibatnya tingkat suku bunga meningkat cukup tinggi. Hal ini berdampak cukup baik untuk mengarahkan dana dari masyarakat supaya dapat digunakan bagi investasi yang meningkatkan output dalam jangka panjang, tetapi kebijakan ini dapat menyebabkan jatuhnya perekonomian dengan timbulnya keadaan stagflasi bila dana yang terserap tersebut bukan merupakan dana tidak produktif (*idle*). Jika dana itu berasal dari dana yang produktif ditangan pengusaha atau investor, maka akan menyebabkan turunnya output dan timbulnya inflasi dalam jangka pendek.

Kenaikan tingkat suku bunga deposito menyerap dana pada masyarakat dan juga menaikkan tingkat suku bunga kredit, terutama untuk modal kerja, yang berarti naiknya biaya input sehingga output akan berkurang. Dilain pihak, efek kontraksi moneter memang menyebabkan turunnya permintaan agregat terutama yang berasal dari investasi, bukan konsumsi. Tetapi karena penurunan penawaran lebih besar daripada turunnya permintaan agregat, maka tingkat harga akan naik mengikuti turunnya output.

4.5. Nilai Tukar

Bila kurs mengambang yang kita pakai, artinya kita (atau pemerintah) tidak menentukan kurs atau paritas (perbandingan pertukaran) antara satu rupiah dengan, misalnya dollar, atau mata uang asing lainnya. Kurs rupiah terhadap mata uang asing manapun dibiarkan untuk naik turun secara bebas sesuai dengan tarik-menarik kekuatan-kekuatan pasar devisa.

Anggap pada suatu waktu jumlah uang beredar di dalam negeri adalah tertentu, misalnya sebesar Y miliar rupiah. Kalau kita mengalami defisit dalam neraca perdagangan, yaitu mengimpor terlalu banyak, maka cadangan devisa kita menurun. Ini berarti bahwa selanjutnya devisa yang tersedia (untuk diimpor) akan menjadi lebih kecil dibanding dengan permintaan akan devisa tersebut. Akibatnya "harga" mata uang asing (yang dinyatakan dalam rupiah) naik, yang berarti bahwa *kurs* devisa akan berubah. Akibat selanjutnya adalah impor kita menurun karena harga barang-barang impor menjadi lebih mahal, dan ekspor kita akan naik karena eksportir terangsang dengan mendapatkan jumlah rupiah yang lebih besar untuk setiap dollar yang mereka terima dari luar negeri. Jadi neraca perdaganganpun menjadi seimbang kembali, tetapi pada kurs devisa yang berbeda.

4.6. Utang luar negeri pemerintah

Untuk membiayai defisit dalam pembelanjannya beberapa sumber pinjaman digunakan pemerintah. Sumber pinjaman ini akan dibedakan menjadi dua yaitu pinjaman dalam negeri dan pinjaman luar negeri.

Pinjaman luar negeri dilakukan apabila dana dari dalam negeri tidak mencukupi untuk membiayai defisit pemerintah, atau akan memberi yang buruk kepada kegiatan investasi sektor swasta.

Secara keseluruhannya pinjaman luar negeri mempunyai beberapa sumbangan penting dalam mewujudkan kestabilan dan pembangunan di suatu negara. Kebaikan-kebaikan yang utama adalah :

- a. Dana tersebut merupakan suplemen (tambahan) kepada dana yang tersedia di dalam negeri. Oleh sebab itu lebih banyak investasi yang dilakukan pemerintah dan swasta yang dapat dilaksanakan.
- b. Pinjaman luar negeri menyebabkan pemerintah tidak bersaing dengan pihak swasta dalam menggunakan dana yang dikumpulkan di dalam negeri maka suku bunga tidak mengalami kenaikan dan pihak swasta tidak akan mengurangi investasinya.
- c. Kedua hal tersebut diatas akan memungkinkan percepatan dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.
- d. Utang luar negeri adalah dana yang berbentuk mata uang asing. Dengan demikian bantuan seperti itu akan memperkuat kedudukan neraca pembayaran, lebih menstabilkan nilai mata uang domestik dan memungkinkan negara peminjam mengimpor lebih banyak.

2.7. Kredit Bank sentral

Kredit Bank Indonesia terdiri atas kredit likuiditas dan kredit langsung.

Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLLBI) adalah kredit yang disediakan oleh

Bank Indonesia kepada bank-bank sebagai bagian pembiayaan dari pemberian kredit bank-bank tersebut untuk bidang-bidang yang sudah ditentukan. Sesuai dengan ketentuan dalam Paket Januari 1990, kredit perbankan yang masih ditunjang dengan KLBI adalah Kredit Usaha Tani (KUT), Kredit kepada Koperasi untuk Pengadaan Pangan dan Kegiatan yang Produktif, Kredit Pengadaan Pangan dan Gula oleh Bulog, Kredit Investasi (KI), Kredit Pemilikan Rumah (KPR), dan Kredit Konversi dalam rangka Proyek Perkebunan. Kredit langsung adalah kredit kepada lembaga dan perusahaan pemerintah tertentu untuk membiayai pelaksanaan program pemerintah.

Kredit Bank Sentral mempunyai pengaruh langsung terhadap pasar uang. Konsekuensi dari pembiayaan program pemerintah dengan kredit bank sentral adalah bertambahnya jumlah uang primer yang tersedia di masyarakat. Kenaikan uang inti (primer) melalui proses pelipat uang (*money multiplier*) akan meningkatkan jumlah uang beredar (Ms). Perubahan Ms inilah yang menjadi mata rantai penghubung utama antara kredit Bank Sentral dengan proses keseimbangan umum.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

5.1. Data dan Sumber data

Bab ini akan melakukan pengolahan data-data yang digunakan dalam penaksiran model. Data yang digunakan meliputi data sekunder melalui riset kepustakaan (*Library Research*). Data tersebut berasal dari Biro Pusat Statistik (BPS) yaitu Statistik Indonesia, Indikator Ekonomi, Nota Keuangan dan APBN, dan Laporan Tahunan Bank Indonesia (BI). Disamping data-data lain yang menunjang penelitian ini. Data tersebut meliputi: jumlah uang beredar, suku bunga deposito, kurs, utang luar negeri, kredit bank sentral. Data yang digunakan adalah data tahunan yang dimulai dari tahun 1986-2002.

Analisa data akan berkisar pada pembahasan hasil studi empiris model OLS dengan metode regresi linier berganda serta melihat apakah asumsi-asumsi klasik dari model regresi linier terpenuhi, yang meliputi uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi.

5.2. Deskripsi Data

Telah disebut bahwa data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk pencatatan dari BPS dan Bank Indonesia. Data-data tersebut disusun mulai tahun 1986 sampai tahun 2002 untuk kemudian dimasukkan ke dalam beberapa variabel.

Adapun variabel-variabel yang digunakan adalah:

1. Jumlah Uang Beredar

Data yang digunakan adalah data jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) yang didapat dari Statistik Indonesia yang diterbitkan oleh BPS untuk kurun waktu 1986-2002 yang dinyatakan dalam satuan miliar Rp.

2. Suku Bunga Deposito

Data yang digunakan adalah data suku bunga deposito perbankan jangka waktu 3 bulan yang didapat dari Laporan Tahunan Bank Indonesia (BI) untuk kurun waktu 1986-2002 yang dinyatakan dalam satuan persen.

3. Kurs

Data yang digunakan adalah data kurs rupiah terhadap dollar yang didapat dari Statistik Indonesia yang diterbitkan oleh BPS untuk kurun waktu 1986-2002 yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

4. Utang Luar Negeri

Data yang digunakan adalah utang luar negeri pemerintah yang didapat dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh BPS untuk kurun waktu 1986-2002 yang dinyatakan dalam juta dollar.

5. Kredit Bank Sentral

Data yang digunakan adalah kredit likuiditas bank sentral yang didapat dari Statistik Indonesia yang diterbitkan oleh BPS untuk kurun waktu 1986-2002 yang dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

5.3. Hasil Regresi

Penelitian ini menggunakan model persamaan regresi linier berganda, analisis data linier tersebut dimaksudkan untuk mengetahui hubungan beberapa variabel yang dipilih terhadap jumlah uang beredar.

Hasil perhitungan regresi yang dihitung dengan menggunakan program Eviews 3.0 dengan model regresi berganda, maka didapat hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 5.1
Hasil Regresi

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-statistik	Kesimpulan
SKB	-1086.844	460.1574	-2.361896	$\alpha=5\%$, Ho ditolak
KURS	14.75875	1.778114	8.300228	$\alpha=5\%$, Ho ditolak
ULNP	0.987957	0.465066	2.124338	$\alpha=5\%$, Ho ditolak
KLBI	-0.072790	0.986609	-0.073778	$\alpha=5\%$, Ho diterima

R-squared = 0.970740
 Adjusted R-squared = 0.960987
 Durbin-Watson stat = 0.999158
 F-statistik = 99.53046

Dari hasil tersebut di atas kita dapat memasukkan kedalam persamaan fungsi:

$$M1 = -24271.41 - 1086.844 \text{ SKB} + 14.75875 \text{ KURS} + 0.987957 \text{ ULPN} - 0.072790 \text{ KLBI}$$

5.4. Pengujian Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur tingkat hubungan antara variabel dependen dengan semua variabel independen. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Dengan semakin dekatnya R^2 dengan 1 semakin tepat pula regresi untuk menjelaskan variabel dependennya. Dari perhitungan diperoleh hasil bahwa nilai R^2 sebesar 0.970740 mengandung arti bahwa seluruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 97.0%, sedangkan sisanya sebesar 3.0% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi ini.

5.5. Pengujian Hipotesis

5.5.1. Pengujian Koefisien Regresi secara Serempak (Uji F)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) secara bersama-sama (serempak) berpengaruh terhadap variabel tidak bebas (dependen) atau signifikan secara statistik dengan menggunakan distribusi F.

Hipotesis yang digunakan:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

Hipotesis tersebut berarti variabel independen secara keseluruhan tidak mempengaruhi variabel dependen.

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Hipotesis tersebut berarti variabel independen secara keseluruhan mempengaruhi variabel dependen.

Dengan cara pengujian :

Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh antara variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

Jika $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima berarti tidak ada pengaruh antara variabel-variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$

$$\begin{aligned} F \text{ tabel} &= (\alpha; K-1; n-K) \\ &= (0.05; 5 - 1; 17 - 5) \\ &= (0.05; 4; 12) \\ &= 3.26 \end{aligned}$$

Keterangan:

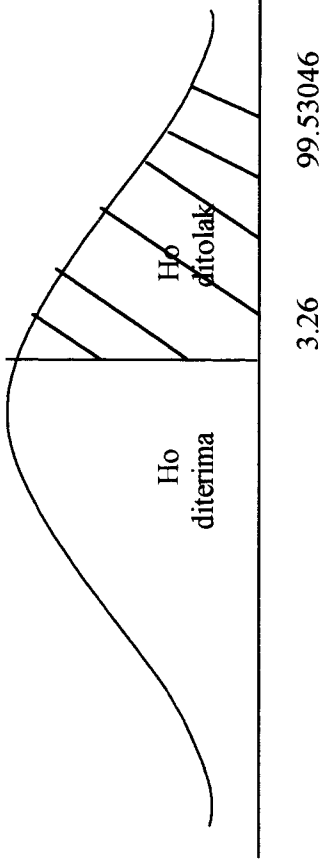
K = Jumlah variabel independen termasuk konstanta.

n = Jumlah data

Dari hasil perhitungan komputer diperoleh nilai F hitung sebesar 99.53046 dan nilai F tabel dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ sebesar 3.26.

Jadi $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, berarti variabel independen yang terdiri dari suku bunga deposito berjangka 3 bulan, kurs rupiah terhadap dollar, utang luar negeri pemerintah, kredit likuiditas bank sentral mempunyai pengaruh terhadap jumlah uang beredar. Sehingga apabila terjadi perubahan terhadap suku bunga deposito berjangka 3 bulan, kurs rupiah terhadap

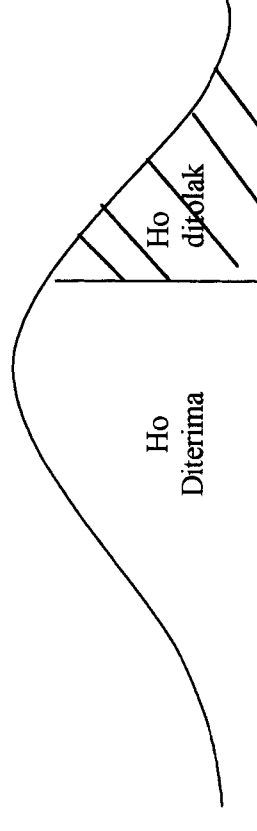
dollar, utang luar negeri pemerintah, kredit likuiditas bank sentral secara bersama-sama akan mengakibatkan perubahan terhadap jumlah uang beredar. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima.



Gambar 5.1
Daerah Pengujian F test

5.5.2. Pengujian Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan uji t statistik pada derajat kebebasan tertentu maka tingkat signifikansi hubungan variabel independen dapat diukur. Pengujian secara individu/parsial menggunakan uji satu sisi (*one tail test*) positif.



Gambar 5.2
Daerah Pengujian T test

Hipotesis yang digunakan :

$H_0 : \beta_i \leq 0 ; i = 1, 2$, dst secara individu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

$H_a : \beta_i > 0 ; i = 1, 2$, dst secara individu variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Kriteria penerimaan :

Jika t hitung $> t$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara individu.

Jika t hitung $\leq t$ tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel-variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara individu.

Tabel 5.2
Hasil Pengujian secara Parsial

Variabel	Coefficient	T -Stat	T -tabel	Keterangan
SKB	-1086.844	-2.361896	1,782	Signifikan
KURS	14.75875	8.300228	1,782	Signifikan
ULNP	0.987957	2.124338	1,782	Signifikan
KLBI	-0.072790	-0.073778	1,782	Tidak signifikan

5.5.2.1. Uji t terhadap suku bunga deposito berjangka 3 bulan

a. Hipotesis yang digunakan.

$H_0 : \beta_i \leq 0$; suku bunga deposito berjangka 3 bulan tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.

$H_a : \beta_i > 0$; suku bunga deposito berjangka 3 bulan berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.

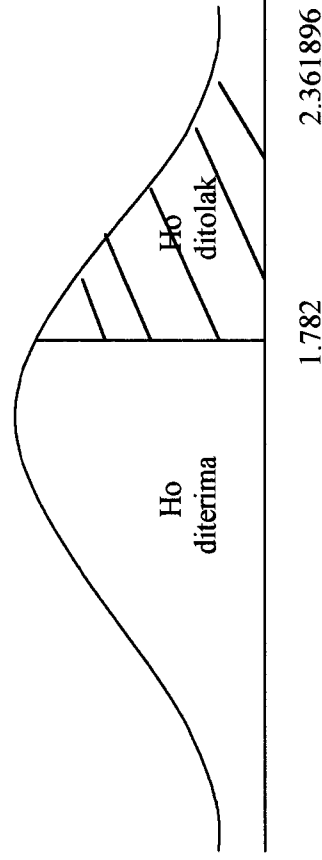
- b. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$

$$\begin{aligned} T \text{ tabel} &= (0.05; n-K) \\ &= (0.05; 17-5) \\ &= (0.05; 12) \\ &= 1.782 \end{aligned}$$

$$T \text{ hitung} = 2.361896$$

Untuk variabel SKB diperoleh nilai t-hitung sebesar 2.361896, sedangkan nilai t-tabel dengan derajat kebebasan 12 dan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai sebesar 1.782.

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti suku bunga deposito berjangka 3 bulan berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.



Gambar 5.3
Daerah Pengujian Uji t terhadap suku bunga deposito berjangka 3 bulan

5.5.2.2. Uji t terhadap kurs rupiah terhadap dollar

a. Hipotesis yang digunakan.

$H_0 : \beta_1 \leq 0$; kurs rupiah terhadap dollar tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.

$H_a : \beta_1 > 0$; kurs rupiah terhadap dollar berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.

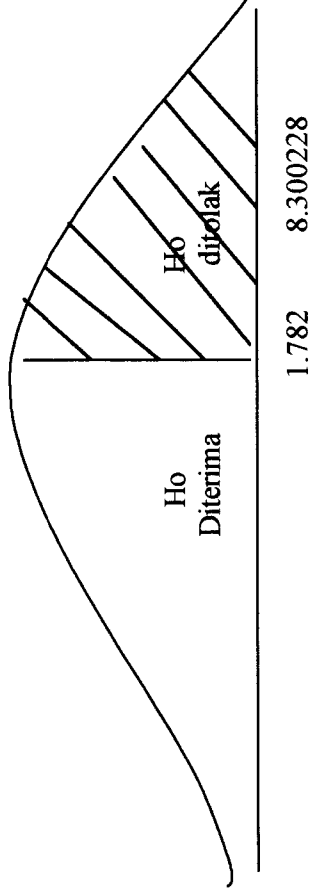
b. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$

$$\begin{aligned} T \text{ tabel} &= (\alpha; n-K) \\ &= (0.05; 17-5) \\ &= (0.05; 12) \\ &= 1.782 \end{aligned}$$

$$T \text{ hitung} = 8.300228$$

Untuk variabel KURS diperoleh nilai t-hitung sebesar 8.300228, sedangkan nilai t-tabel dengan derajat kebebasan 12 dan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai sebesar 1.782.

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti kurs rupiah terhadap dollar berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.



Gambar 5.4
Daerah Pengujian Uji t terhadap kurs rupiah terhadap dollar

5.5.2.3. Uji t terhadap utang luar negeri pemerintah

- a. Hipotesis yang digunakan.

$H_0 : \beta_1 \leq 0$; utang luar negeri pemerintah tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.

$H_a : \beta_1 > 0$; utang luar negeri pemerintah berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.

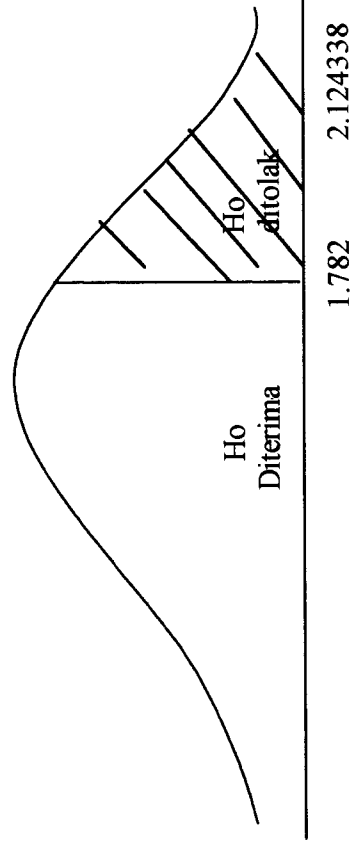
- b. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$

$$\begin{aligned} T_{\text{tabel}} &= (t_{\alpha; n-K}) \\ &= (0.05; 17-5) \\ &= (0.05; 12) \\ &= 1.782 \end{aligned}$$

$$T_{\text{hitung}} = 2.124338$$

Untuk variabel ULNP diperoleh nilai t-hitung sebesar 2.124338, sedangkan nilai t-tabel dengan derajat kebebasan 12 dan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai sebesar 1.782.

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa $T \text{ hitung} > T \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti utang luar negeri pemerintah berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.



Gambar 5.5
Daerah Pengujian Uji t terhadap utang luar negeri pemerintah

5.5.2.4. Uji t terhadap kredit bank sentral

a. Hipotesis yang digunakan.

$H_0 : \beta_1 \leq 0$; kredit bank sentral tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.

$H_a : \beta_1 > 0$; kredit bank sentral berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.

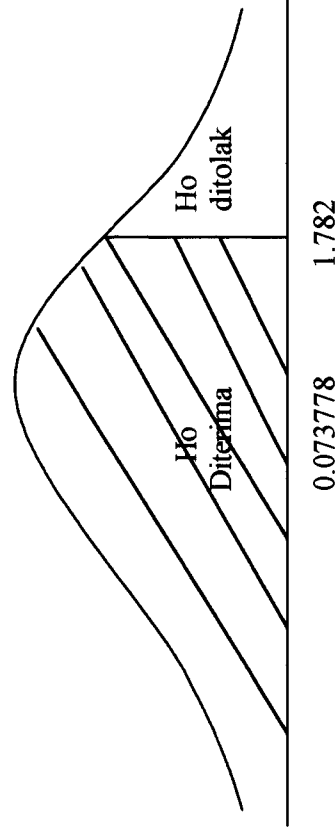
b. Dengan menggunakan $\alpha = 5\%$

$$\begin{aligned} T \text{ tabel} &= (t_{\alpha; n-K}) \\ &= (0.05; 17-5) \\ &= (0.05; 12) \\ &= 1.782 \end{aligned}$$

$$T \text{ hitung} = 0.073778$$

Untuk variabel KLBI diperoleh nilai t-hitung sebesar 0.073778, sedangkan nilai t-tabel dengan derajat kebebasan 12 dan α 5% diperoleh nilai sebesar 1.782.

Berdasarkan perhitungan diketahui bahwa $T_{\text{hitung}} < T_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti kredit likuiditas bank sentral tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.



Gambar 5.6
Daerah Pengujian Uji t terhadap kredit bank sentral

5.5.3. Uji Asumsi Klasik

5.5.3.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk menguji ada tidaknya hubungan yang sempurna antar variabel-variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dengan meregresi setiap variabel penjelas dengan variabel penjelas lainnya.

Hasil regresi antara variabel-variabel bebas dengan bantuan komputer adalah sebagai berikut:

Tabel 5.3
Uji Multikolinearitas

Variabel Penjelas	r^2 Variabel	R^2 Keseluruhan	Keterangan
Skb terhadap kurs, ulnp, klbi	0.415906	0.970740	Tdk ada multikolinearitas
Kurs terhadap skb, ulnp, klbi	0.729217	0.970740	Tdk ada multikolinearitas
Ulnp terhadap skb, kurs, klbi	0.815841	0.970740	Tdk ada multikolinearitas
Klbi terhadap skb, kurs, ulnp	0.667663	0.970740	Tdk ada multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas antara satu variabel dengan variabel yang lain digunakan pengujian dengan membandingkan nilai r^2 variabel dengan R^2 keseluruhan.

Bila r^2 variabel $<$ R^2 keseluruhan berarti tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen dan apabila r^2 variabel $>$ R^2 keseluruhan maka terjadi multikolinearitas.

Berdasarkan tabel 5.3 dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas karena r^2 variabel $<$ R^2 keseluruhan.

5.5.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji park. Dengan hipotesis jika T hitung $>$ dari T tabel maka terdapat heteroskedastisitas dan apabila T hitung \leq dari T tabel maka tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 5.4
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T hitung	T tabel	Keterangan
SKB	-1.219106	1.782	Tdk ada heteroskedastisitas
KURS	-0.712929	1.782	Tdk ada heteroskedastisitas
ULNP	0.944422	1.782	Tdk ada heteroskedastisitas
KLBI	0.704296	1.782	Tdk ada heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 5.4 dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas.

5.5.3.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat menyebabkan tidak tercapainya varian yang minimum dan pengujian terhadap variabel signifikan menjadi tidak berguna, karena itu untuk mengetahui ada tidaknya gejala autokorelasi dapat dilihat dari hasil Durbin Watson test (DW-test) dan dapat dilakukan pengujian. Nilai DW-test sebesar 0.999158.

Keterangan:

$N = 17$

$K = 4$

$\alpha = 5\% = 0.05$

$du = 1.90$; $4-du = 2.10$

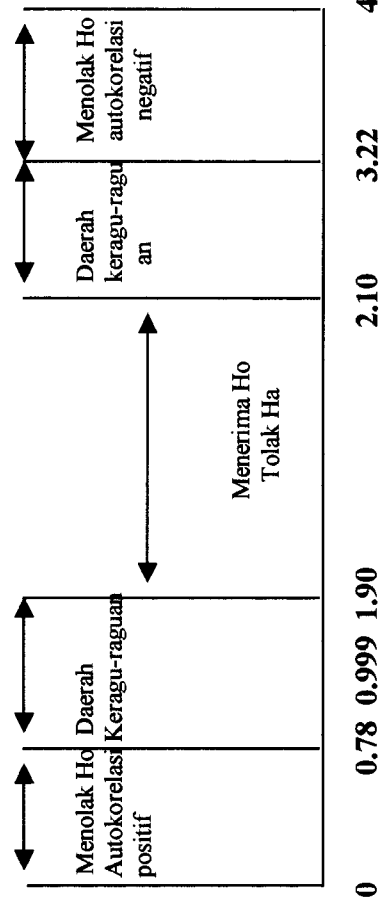
$dl = 0.78$; $4-dl = 3.22$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan komputer diperoleh nilai DW-test sebesar 0.999158. Nilai tersebut terletak di daerah tidak

ada autokorelasi positif maupun negatif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak ada autokorelasi.

Gambar 5.7

Grafik Uji Durbin Watson



5.6. Analisa Hasil Estimasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar sebagai variabel dependen dan suku bunga deposito berjangka 3 bulan, kurs rupiah terhadap dollar, utang luar negeri pemerintah, kredit likuiditas bank sentral sebagai variabel independen adalah dengan menggunakan rumus regresi linier berganda.

Hasil estimasi atau persamaan yang didapat diperoleh model sebagai berikut:

$$M1 = -24271.41 - 1086.844 \text{ SKB} + 14.75875 \text{ KURS} + 0.987957 \text{ ULNP} - 0.072790 \text{ KLBI}$$

Tanda parameter koefisien untuk konstanta adalah negatif dengan nilai 24271.41, berarti jika suku bunga deposito berjangka 3 bulan, kurs rupiah terhadap dollar, utang luar negeri pemerintah, kredit likuiditas bank

sentral sama dengan nol maka jumlah uang beredar turun sebesar 24271.41 miliar rupiah.

Tanda parameter koefisien untuk SKB (suku bunga deposito berjangka 3 bulan) adalah negatif dengan nilai 1086.844, berarti jika suku bunga deposito berjangka 3 bulan naik 1% maka jumlah uang beredar akan mengalami penurunan sebesar 1086.844 miliar rupiah dengan asumsi variabel lain tetap.

Tanda parameter koefisien untuk KURS (kurs rupiah terhadap dollar) adalah positif dengan nilai 14.75875, berarti jika kurs rupiah terhadap dollar naik 1 rupiah maka jumlah uang beredar akan mengalami kenaikan sebesar 14.75875 miliar rupiah dengan asumsi variabel lain tetap.

Tanda parameter koefisien untuk ULNP (utang luar negeri pemerintah) adalah positif dengan nilai 0.987957, berarti jika utang luar negeri pemerintah naik 1 dollar maka jumlah uang beredar akan mengalami kenaikan sebesar 0.987957 miliar rupiah dengan asumsi variabel lain tetap.

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai jumlah uang beredar maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengujian serempak dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen, artinya suku bunga deposito berjangka 3 bulan, kurs rupiah terhadap dollar, utang luar negeri pemerintah dan kredit bank sentral secara serempak mempunyai pengaruh terhadap jumlah uang beredar.
2. Pengujian secara individual dengan menggunakan uji t terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Suku bunga deposito berjangka 3 bulan signifikan dan negatif terhadap jumlah uang beredar. Sehingga setiap kenaikan atau penurunan suku bunga deposito berjangka 3 bulan menimbulkan pengaruh terhadap jumlah uang beredar.
 - b. Kurs rupiah terhadap dollar signifikan dan positif terhadap jumlah uang beredar. Sehingga kenaikan kurs rupiah terhadap dollar akan mengakibatkan kenaikan jumlah uang beredar.

- c. Utang luar negeri pemerintah signifikan dan positif terhadap jumlah uang beredar. Sehingga kenaikan utang luar negeri pemerintah akan mengakibatkan kenaikan jumlah uang beredar.
- d. Kredit likuiditas bank sentral tidak signifikan dan negatif terhadap jumlah uang beredar. Tidak sehatnya sektor keuangan terutama perbankan sebagai salah satu tulang punggung perekonomian dicerminkan oleh kelemahan pokok dalam kemampuan bank nasional. Kelemahan kemampuan itu tercermin dalam proses: seleksi nasabah, mengadministrasikan kredit serta kolateralnya, mengawasi penggunaan kredit dan mengahyanya kembali. Hingga saat ini, pemberian kredit Bank Indonesia terutama didasarkan pada sistem kolateral. Kolateral terpenting berupa tanah, bangunan serta barang-barang fisik yang mudah diasuransikan. Semakin besar kredit yang disalurkan pada industri yang berbasis pertanian, semakin tinggi harga tanah, dan semakin menarik dijadikan kolateral untuk menarik kredit. Inilah awal dari “boom” kredit dan kredit macet. “Bust” dimulai jika penjualan dan tingkat tanah dan bangunan menunjukkan kemerosotan seperti yang terjadi dewasa ini. Akibatnya, ekonomi menjadi *overheated* karena tingkat inflasi yang semakin meningkat. Pemerintah terpaksa melakukan *tight money policy*, yang pada akhirnya merugikan perkembangan usaha. Selain itu digantikannya pengaturan kredit bank dari sistem pagu dan kredit selektif dengan sistem yang lebih rasional. Dengan

demikian, sepanjang memenuhi peraturan prudensial, bank kini bebas menentukan jumlah maupun arah penggunaan kreditnya sendiri. Sehingga bank-bank swasta yang dimiliki berbagai kelompok bisnis berlomba-lomba menarik dana dari nasabah dan menyalurkan dana tersebut bagi kepentingan bisnis kelompoknya. Karena yakin fundamental ekonomi Indonesia kuat, pengelola bank-bank swasta berani melakukan spekulasi-spekulasi dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan *commercial paper* dan bermain valas, penyaluran kredit yang melebihi kapasitas maksimum pemberian kredit (BMPK), sehingga bank yang bersangkutan mengalami kesukaran likuiditas (Syarafuddin Alwi, 253,1997).

3. Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan model yang baik yaitu mendekati bentuk yang sebenarnya. Hal ini ditunjukkan dengan nilai R^2 yang tinggi disertai nilai F-test yang secara statistik pada masing-masing model.
4. Dari hasil uji asumsi klasik diketahui bahwa persamaan pada model yang digunakan, menunjukkan hasil regresi yang signifikan serta lolos dari hasil uji asumsi klasik.

6.2. Implikasi

1. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan Bank Indonesia dalam bidang perbankan dan bidang moneter harus dapat

mempengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia dan memberikan sinyal yang positif bagi proses pemulihan ekonomi. Jika uang beredar di masyarakat banyak maka pemerintah dapat mengatasinya dengan meningkatkan suku bunga, sebaliknya jika jumlah uang beredar di masyarakat sedikit maka pemerintah dapat mengatasinya dengan menurunkan suku bunga.

2. Pemerintah perlu menjaga nilai tukar rupiah agar nilai kurs stabil.
3. Pemerintah harus memperhatikan sumber dan penggunaan utang luar negeri, efektivitas pemanfaatan dan beban utang luar negeri terhadap APBN.
4. Bank Indonesia dituntut meningkatkan sistem manajemen berbasis risiko (hati-hati). Penegakan *rule of play* disektor perbankan dimana pemerintah harus memperkuat pengawasan bank yang selama ini masih dianggap lemah, memperbaiki perangkat peraturan serta perundang-undangan yang dianggap masih membuka peluang terjadinya praktek-praktek perbankan yang tidak sesuai dengan misi bank, seperti undang-undang kredit dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, **Statistik Induktif**, Penerbit Ekonesia, Yogyakarta, 2000.
- Anwar Nasution , **Krisis Ekonomi : Penyebab, Implikasi dan Prospeknya di Masa Depan**, Jurnal Ekonomi Pembangunan vol. 2 No. 3, Ekonesia, Yogyakarta, 1997.
- Bank Indonesia, **Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia**, Jakarta, beberapa tahun.
- _____ , **Laporan Tahunan Bank Indonesia**, Jakarta, beberapa tahun.
- _____ , **Laporan Bulanan Perkembangan Ekonomi dan Moneter**, beberapa tahun.
- Biro Pusat Statistik, **Indikator Ekonomi**, Jakarta , beberapa tahun.
- _____ , **Statistik Indonesia** , Jakarta , beberapa tahun.
- _____ , **Nota Keuangan dan APBN**, Jakarta, beberapa tahun.
- Boediono, **Ekonomi Moneter**, Edisi 3, BPFE, Yogyakarta, 1990.
- Damodar Gujarati, **Ekonometrika Dasar**, Erlangga, Jakarta, 1991.
- Lilik Khoirul Huda, **Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia 1980-1991**, Skripsi UII, Yogyakarta, 1996.
- Mafrukhin, **Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di Indonesia periode 1985-1999 (Pendekatan Adjustement Model/ PAM)**, Skripsi UII, Yogyakarta, 1996.
- Gregory N. Mankiw, **Teori Makro Ekonomi**, Edisi keempat, Erlangga, Jakarta, 1999.
- Nopirin, **Ekonomi Moneter buku II**, Edisi I, BPFE, Yogyakarta, 1987.
- Richard G. Lipsey, Peter O. Purvis, **Pengantar Makroekonomi**, Edisi kedelapan, Erlangga, Jakarta, 1991.
- Sadono Sukimo, **Makro Ekonomi Modern perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru**, Jakarta, PT Raja Grafindo, 2000.

Syarafuddin Alwi, **Kekuatan Fundamental Ekonomi Indonesia dan Krisis Moneter**, Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 2 No. 3, Ekonesia, Yogyakarta, 1997.

LAMPIRAN

DATA OBSERVASI

obs	M1	SKB	KURS	ULNP	KLBI
1986	11677	14.58	1641	27344	8672
1987	12685	17.54	1650	33386	10261
1988	14392	17.75	1729	38386	13472
1989	20114	17.06	1795.48	39577	16228
1990	23819	20.99	1901	45100	13658
1991	26342	21.89	1992	45725	14094
1992	28779	16.72	2062	48769	14581
1993	36805	11.79	2110	52461	12821
1994	45374	14.27	2200	58618	13788
1995	52677	17.15	2308	59588	17093
1996	64089	17.03	2383	55303	20600
1997	78343	23.92	4650	53865	24957
1998	101197	49.23	8025	67321	26912
1999	124633	12.95	7100	75720	26308
2000	162186	13.24	9595	74890	18576
2001	177731	17.24	10400	71378	17711
2002	191939	13.63	8940	74197	16626

Keterangan:

M1 = Jumlah Uang Beredar (miliar rupiah)

SKB = Suku bunga deposito berjangka 3 bulan (%)

KURS = Kurs rupiah terhadap dollar (rupiah)

ULNP = Utang luar negeri pemerintah (juta dollar)

KLBI = Kredit likuiditas bank Indonesia (miliar rupiah)

HASIL REGRESI

Dependent Variable: M1
 Method: Least Squares
 Date: 03/27/04 Time: 13:43
 Sample: 1986 2002
 Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-24271.41	17084.10	-1.420702	0.1809
SKB	-1086.844	460.1574	-2.361896	0.0359
KURS	14.75875	1.778114	8.300228	0.0000
ULNP	0.987957	0.465066	2.124338	0.0551
KLBI	-0.072790	0.986609	-0.073778	0.9424
R-squared	0.970740	Mean dependent var		68987.18
Adjusted R-squared	0.960987	S.D. dependent var		60741.37
S.E. of regression	11997.43	Akaike info criterion		21.86270
Sum squared resid	1.73E+09	Schwarz criterion		22.10776
Log likelihood	-180.8330	F-statistic		99.53046
Durbin-Watson stat	0.999158	Prob(F-statistic)		0.000000

**UJI
MULTIKOLINEARITAS**

Dependent Variable: SKB
 Method: Least Squares
 Date: 03/27/04 Time: 13:45
 Sample: 1986 2002
 Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.22271	9.122106	1.888019	0.0815
KURS	0.001071	0.001030	1.040067	0.3173
ULNP	-0.000468	0.000249	-1.881659	0.0825
KLBI	0.001326	0.000467	2.836991	0.0140
R-squared	0.415906	Mean dependent var		18.64588
Adjusted R-squared	0.281116	S.D. dependent var		8.528655
S.E. of regression	7.231195	Akaike info criterion		6.997010
Sum squared resid	679.7723	Schwarz criterion		7.193060
Log likelihood	-55.47458	F-statistic		3.085570
Durbin-Watson stat	2.735179	Prob(F-statistic)		0.064669

Dependent Variable: KURS

Method: Least Squares

Date: 03/27/04 Time: 13:47

Sample: 1986 2002

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6482.854	1966.764	-3.296203	0.0058
SKB	71.72654	68.96340	1.040067	0.3173
ULNP	0.200934	0.046438	4.326972	0.0008
KLBI	-0.095100	0.151614	-0.627248	0.5414
R-squared	0.729217	Mean dependent var		4145.969
Adjusted R-squared	0.666729	S.D. dependent var		3241.591
S.E. of regression	1871.358	Akaike info criterion		18.10904
Sum squared resid	45525747	Schwarz criterion		18.30509
Log likelihood	-149.9268	F-statistic		11.66967
Durbin-Watson stat	0.511531	Prob(F-statistic)		0.000545

Dependent Variable: ULNP

Method: Least Squares

Date: 03/27/04 Time: 13:48

Sample: 1986 2002

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	29181.58	6188.583	4.715389	0.0004
SKB	-457.7797	243.2852	-1.881659	0.0825
KURS	2.937272	0.678829	4.326972	0.0008
KLBI	1.269826	0.471336	2.694102	0.0184
R-squared	0.815841	Mean dependent var		54213.41
Adjusted R-squared	0.773343	S.D. dependent var		15028.56
S.E. of regression	7154.873	Akaike info criterion		20.79130
Sum squared resid	6.65E+08	Schwarz criterion		20.98735
Log likelihood	-172.7260	F-statistic		19.19709
Durbin-Watson stat	0.940272	Prob(F-statistic)		0.000047

Dependent Variable: KLBI

Method: Least Squares

Date: 03/27/04 Time: 13:49

Sample: 1986 2002

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2548.813	4750.277	-0.536561	0.6006
SKB	288.4088	101.6601	2.836991	0.0140
KURS	-0.308893	0.492457	-0.627248	0.5414
ULNP	0.282152	0.104730	2.694102	0.0184
R-squared	0.667663	Mean dependent var		16844.59
Adjusted R-squared	0.590970	S.D. dependent var		5273.439
S.E. of regression	3372.651	Akaike info criterion		19.28711
Sum squared resid	1.48E+08	Schwarz criterion		19.48316
Log likelihood	-159.9404	F-statistic		8.705653
Durbin-Watson stat	1.688315	Prob(F-statistic)		0.001991

**UJI
HETEROSKEDASTISITAS**

Dependent Variable: LU2
 Method: Least Squares
 Date: 03/28/04 Time: 12:27
 Sample: 1986 2002
 Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.283594	2.494146	-1.717460	0.1116
SKB	-0.081899	0.067179	-1.219106	0.2462
KURS	-0.000185	0.000260	-0.712929	0.4895
ULNP	6.41E-05	6.79E-05	0.944422	0.3636
KLBI	0.000101	0.000144	0.704296	0.4947
R-squared	0.325110	Mean dependent var		-1.392869
Adjusted R-squared	0.100147	S.D. dependent var		1.846426
S.E. of regression	1.751531	Akaike info criterion		4.198786
Sum squared resid	36.81431	Schwarz criterion		4.443848
Log likelihood	-30.68968	F-statistic		1.445168
Durbin-Watson stat	2.284518	Prob(F-statistic)		0.278816